

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PESAN EDUKATIF DALAM DONGENG NUSANTARA BERTUTUR

Suci Ayu Latifah¹, Sutejo², Edy Suprayitno³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

mbaksuci33@gmail.com

Abstract: The story of *Nusantara Bertutur Kompas* is one of children's literary works. Through the characters, the author inserts values and story messages to enlighten life. Therefore, this study aimed to describe the value of character education and educative messages within the children's story. The research used descriptive qualitative method, designed as literary study. It was done by finding descriptive data in the form of quotes, statements, and narration. Data collection techniques were note-taking and then analyzed by using the following steps; data identification, classification, reduction, and conclusion. The results of the analysis showed there were 15 out of 18 values of character education and 15 educational messages spread in each story. The fifteen educational characters involved religious, honest, tolerant, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, love for the homeland, respect for achievement, friendship, love peace, social care and responsibility. Educational messages found were children's fairy tales which associated with the value of character education and the realities in everyday life. Suggestion for all readers who wish to compile research on the similar topic, may need to conduct more thorough, careful, and accurate research. So, they can produce a comprehensive and deeper research.

Keywords: Educational Message; Character Building; Children Story

Abstrak: Dongeng *Nusantara Bertutur Kompas* adalah salah satu kolom sastra anak. Melalui tokoh, pengarang menyisipkan nilai dan pesan cerita untuk dijadikan pencerahan dalam menjalani hidup. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan pesan edukatif yang terdapat dalam dongeng anak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi pustaka. Cara kerjanya menemukan data-data deskriptif berupa kutipan, pernyataan, dan narasi cerita. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan teknik yang terdiri dari identifikasi data, klasifikasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis ditemukan 15 dari 18 nilai pendidikan karakter dan 15 pesan edukatif yang tersebar di setiap dongeng anak. Kelimabelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Pesan edukatif diambil dari dongeng anak yang kemudian dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter, serta dihubungkan dengan realita yang ada di kehidupan sehari-hari. Saran untuk pembaca sekalian yang berkeinginan menyusun penelitian tentang nilai pendidikan karakter dan pesan edukatif, agar melakukan penelitian yang lebih teliti, cermat, dan saksama. Sehingga, mampu menghasilkan sebuah penelitian yang komprehensif dan mendalam.

Kata Kunci: Pesan Edukatif; Pendidikan Karakter; Dongeng Anak.

PENDAHULUAN

Sastra, sesungguhnya bagian dari budaya dan kehidupan manusia. Sebutlah sastra anak, merupakan media merefleksikan perasaan dan pengalaman hidup anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata-mata anak. Dongeng merupakan salah satu bagian dari sastra anak. Berdasarkan klasifikasinya, dongeng masuk dalam sastra tradisional (Nurgiyantoro, 2015:15-28). Yaitu sastra yang mulanya terceritakan dalam bentuk lisan oleh orang tua.

Dalam realitasnya, dongeng yang semula dalam bentuk lisan kemudian berkembang menjadi bentuk tulis. Tujuannya adalah supaya dongeng zaman dahulu mudah ditransfer dan menjadi warisan budaya (Moeslichatoen, 2004: 159). Lebih lanjut, Sutejo (2015) menggarisbawahi bahwa karya sastra (dongeng) sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Penggarapan dongeng sebagai sastra menempatkan tokoh anak sebagai sudut pandang utama dalam penceritaan. Anak memiliki peran penuh dalam cerita yang kisahkan. Selain itu, tokoh dapat berwujud binatang dan tumbuhan. Sebagaimana dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Kancil Mencuri Timun*, *Lalat dan Madu*, *Abu Nawas*, *Asal Usul Danau Toba*, dan masih banyak lagi.

Selaras pandangan Asfandiyar, dongeng ditujukan untuk anak dan dibaca oleh usia anak-anak (2007:19). Pendapat tersebut serumpun dengan Sarumpaet, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak (2017:2). Dengan begitu dapat dikatakan dongeng sesungguhnya merupakan sebuah cerita yang diciptakan khusus untuk usia anak-anak, dan dengan menggunakan bahasa anak. Hidayah (2017) menilai bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra (dongeng) akan lebih mudah diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksikan sikap dan kepribadian mereka.

Dalam penciptaan dongeng, penulis-penulis dongeng secara langsung mengambil dari kehidupan sehari-hari anak. Penulis pula, dapat menciptakan cerita belaka secara kreatif. Maksudnya, cerita yang tidak benar-benar terjadi (Poewardarminta, 2004:274). Cerita tersebut condong hubungannya dengan kepercayaan, keajaiban, dan kehidupan binatang. Cerita semacam itu, tampak seperti cerita misteri, detektif Conan, dongeng fabel, dan lainnya.

Sebelumnya penting diketahui, sastra anak menurut peneliti terbagi menjadi dua golongan berdasarkan penulisnya. Yaitu, sastra yang ditulis oleh usia anak dan usia orang dewasa. Sastra yang ditulis usia anak berkisar umur 7-12 tahun, seperti buku KKPK. Sedangkan, sastra yang ditulis orang dewasa tidak ada kisarannya. Syaratnya bahasa yang disampaikan menggunakan bahasa anak. Karena itu, pentingnya memahami pengetahuan perihal ke-anak-anakan.

Tahun 2000-an, sastra anak di Indonesia mengalami perkembangan dahsyat. Banyak penulis usia dewasa bermunculan mewarnai media. Salah satunya, harian *Kompas*. *Kompas* membuka kolom Dongeng *Nusantara Bertutur* di hari Minggu. Setiap bulan terdapat tema yang ajukan redaksi. Tak lupa, setiap dongeng penulis ditekankan menyisipkan nilai dan pesan yang muncul di akhir persoalan, salah satunya nilai pendidikan karakter. Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan di kehidupannya (Kesuma, 2011:5). Suprayitno, dkk (2019) menambahkan bahwa pendidikan tidak sekedar proses memberikan pemahaman ilmu kepada anak, tapi juga membangun karakter anak.

Menurut Suyadi (2013:8-9) ada 18 nilai pendidikan yang merujuk pada karakter anak, di antaranya, (i) religius, (ii) jujur, (iii) toleransi, (iv) disiplin, (v) kerja keras, (vi) kreatif, (vii) mandiri, (viii) demokratis, (ix) rasa ingin tahu, (x) semangat kebangsaan, (xi) cinta tanah air, (xii) menghargai prestasi, (xiii) bersahabat/komunikatif, (xiv)

cinta damai, (xv) gemar membaca, (xiv) peduli lingkungan, (xvii) peduli sosial, dan (xviii) tanggung jawab. Nilai ini sebenarnya merujuk pada formulasi 18 nilai karakter pendidikan yang diusung oleh pemerintah melalui implementasi kurikulum 2013 (Hartono, 2014).

Melalui sastra anak dongeng memiliki kekuatan besar menanamkan nilai-nilai karakter dengan menggunakan bahasa anak-anak (Musfiroh, 2009:29). Tidak hanya itu, Kasnadi dan Arifin (2015) berpendapat bahwa melalui sastra (termasuk dongeng), siapapun dapat belajar banyak hal tentang kehidupan. Dalam dongeng terkandung nilai sastra secara instrinsik seperti menggembirakan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan menurunkan warisan sastra. Sedangkan, secara ekstrinsik, sastra membantu perkembangan sosial, personalitas, kognitif, dan bahasa anak (Tarigan 1995:9).

Dengan demikian, sebagaimana harapan dari sastra itu sendiri, anak-anak Indonesia mengenali cerita dongeng. Anak-anak pula dapat membangun dirinya menjadi pribadi baik dengan memaknai cerita dari dongeng. Memaknai dongeng sebagai pembentukan karakter, niscaya dapat membantu mengantarkan masa depan yang tidak kaget ketika menghadapi riak gelombang kehidupan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Kasnadi (2017), bahwa dongeng sebagai bentuk kearifan lokal mengandung makna gagasan yang arif, baik, bijaksana, dan dapat menjadi pegangan hidup masyarakat. Pesan edukatif dari dongeng dapat dijadikan bahan berenang dan berpikir untuk menakhlikkan kehidupan. Oleh karena itu, dongeng anak sangat tepat sebagai pintu utama pengajaran pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian

diambil dari 12 judul dongeng anak *Nusantara Bertutur* koran *Kompas* edisi Agustus-Oktober 2018. Judul-judul dongeng anak tersebut, yaitu *Kekayaan Bahasa Daerah, Tari-Tarian Nusantara, Warisan Budaya Lagu Daerah, Si Jago Randai, Belajar dengan Tekun, Buah Ketekunan, Hombo Batu, Berlatih Tari Gambayong, Jadilah Suporter yang Baik, Belajar Kelompok, Belajar Pada Semut, dan Pro dan Kontra*.

Teknik kajian menggunakan pengumpulan data dan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca, dan catat. Cara kerja teknik ini: (i) membaca objek penelitian secara keseluruhan (ii) mendata dan mengumpulkan data-data berupa cuplikan deskriptif, (iii) mengklasifikasi data disertai refleksi peneliti, (iv) mengategorikan dan memasukkan data yang sesuai dengan rumusan, dan (v) menginterpretasi data dengan mempertimbangkan relasi data untuk menemukan analisis.

Sedangkan, teknik analisis isi digunakan untuk mengungkap berbagai informasi di balik data yang terkumpulkan berupa teks. Langkah kerja yang ditempuh, di antaranya: (i) identifikasi data, (ii) klasifikasi data, (iii) reduksi data, dan (iv) penarikan simpulan. Hasil analisis data disajikan menggunakan kata-kata. Kemudian, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan edukatif dari teks dongeng anak *Nusantara Bertutur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, tema dalam dongeng anak berbeda-beda setiap bulannya. Bulan Agustus bertema keberagaman, September bertema ketekunan, dan Oktober bertema cinta damai. Dari hasil analisis, terdapat 15 nilai pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Religius

Karakter religius, tidak semata-mata beribadah dan menyembah Allah SWT saja. Akan tetapi, dibuktikan dengan suatu tindakan menaati dan menjalankan perintah agama sesuai dengan syariatnya. Sikap jujur atau tidak berbohong, menolong seseorang yang membutuhkan, mau berbagi kepada sesama, tidak mengambil hak milik orang lain, dan lain sebagainya merupakan cerminan dari karakter religius.

Karakter religius tampak pada kutipan dongeng *Belajar Kelompok* karya Ahmad Ijazi H. Edisi, 14 Oktober 2018.

“Maaf, sudah menunggu lama,” Dinda melempar senyuman hangat” (BK).

Kata ‘maaf’ dalam kutipan dongeng merupakan penerapan karakter religius hubungan manusia dengan sesamanya. Dikatakan oleh tokoh Indah, meminta maaf kepada kedua temannya yang menunggu untuk belajar kelompok. Diceritakan dalam alur cerita sebelumnya, tokoh Indah sedang tidak mau bertemu belajar kelompok. Tuturan ‘maaf’ tokoh Indah termasuk dalam nilai religius. Tokoh menyadari telah melakukan kesalahan dengan membiarkan kedua temannya menunggu dan berasalan tidak enak badan untuk menghindar.

Jujur

Secara sederhana, jujur diartikan suatu sikap dan perbuatan yang menitikberatkan pada kebenaran—tidak berbohong. Jujur adalah sikap tidak menutup-nutupi keadaan yang sesungguhnya dengan alasan apapun. Termasuk alasan ketakutan akan rasa malu atas risiko yang akan ditanggung seseorang. Karakter jujur, hakikatnya tercermin melalui niat, ucapan, dan perbuatan yang dinyatakan dan dilakukan dengan benar sesuai kenyataan—apa adanya.

Karakter jujur akan membuka pintu-pintu kebaikan di dunia. Sikap jujur di kehidupan sosial terlukiskan pada tokoh Kakek Bahar dalam

dongeng *Nusantara Bertutur* edisi 28 Oktober 2018 berjudul *Pro dan Kontra* karya Herdita Dwi R.

“Dinar tidak jajan sembarangan, Kak. Dinar Cuma jajan jalanglote Mak Ripah,” bantah Dinar. Jalanglote adalah makanan ringan khas Makasar.” (PK).

Membaca cermat tuturan tokoh Dinar di atas mencerminkan sikap jujur secara perbuatan. Bahwa tokoh Dinar mengakui bahwa membeli jajan jalanglote Mak Ripah, yang menurut pendapat tokoh Dinar bukanlah jajan sembarangan. Kejujuran itu dilakukan tokoh Dinar sebagai bukti tokoh tidak takut kesalahan. Tokoh mau berkata apa adanya dan memberikan argumentasi yang menurutnya benar.

Karakter jujur penting diajarkan anak sejak dini, supaya kelak anak akan senantiasa bersikap jujur dalam segala hal demi kebaikan. Dengan berkata apa adanya, sesuai kenyataan sesungguhnya.

Toleransi

Karakter toleransi berasumsi pada sikap dan tindakan menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan sama kepada sesama, menerima perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tokoh Pak Agus dalam dongeng *Jadilah Suporter yang Baik*, edisi 7 Oktober 2018 mencerminkan sikap toleransi dengan menyarankan ketiga siswanya: Zain, Zamid, dan Zayin untuk menghormati seseorang yang berbeda pilihan.

Sikap toleransi yang dilakukan Pak Agus dilakukan melalui tuturan kata berupa nasihat. Sikap tersebut tampak pada cuplikan narasi yang berbunyi:

“...Tidak boleh memaksa orang lain untuk mendukung tim jagoan kita, dan juga harus menghormati orang yang berbeda pilihan dengan kita.” (JSB).

Pentingnya sikap toleransi di atas dijadikan modal besar dalam mewujudkan kedamaian. Baik dimulai dari lingkup terkecil, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, hingga negara.

Tujuannya, untuk menghindar dari percecokan dan pertingkaian antarsesama. Hal ini mengingatkan akan indahnya saling mengerti dan memahami sesama.

Disiplin

Disiplin berarti, suatu sikap dan tingkah laku yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh. Ciri-ciri orang yang disiplin, di antaranya selalu menaati peraturan, tepat waktu, hidup terjadwal dengan teratur, dan melaksanakan tugas dengan baik dengan membiasakan diri disiplin.

Tokoh Agam digambarkan Herdita Dwi R. sebagai seorang siswa sekolah dasar di kota Binjai, Sumatera Utara. Karakter disiplin dilakukan tokoh pada tuturan berikut.

“Kalau disiplin belajar setiap hari, pasti akan lebih mudah mencerna materi. Contohnya saat aku merasa masih kurang di pelajaran matematika, aku coba selalu mengulang-ulang pelajaran itu sampai aku bisa,” jelas Agam lagi.” (BT).

Kutipan dongeng *Belajar dengan Tekun*, edisi, 9 September 2018, bukti karakter disiplin tokoh. Kata ‘setiap hari’ yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bukti kuat atas sikap disiplin tokoh belajar setiap hari. Tokoh memiliki sikap disiplin dengan selalu belajar. Belajar baginya, keharusan sebagai pelajar. Hal itu dilakukan supaya lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Mengingat materi yang diajarkan di sekolah cukup beragam.

Kerja Keras

Karakter kerja keras merupakan salah satu sikap sebagai modal mencapai apa yang telah diinginkan dan direncanakan. Karakter tersebut memerhatikan perilaku dengan menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam segala hal.

“Sore itu, Kissa dan teman-teman kelompok tarinya belajar Tari Piring sampai waktu menjelang maghrib.” (TTN).

Kutipan dongeng *Tari-Tarian Nusantara* karya Anton Dwi Retno, edisi 19 Agustus 2018 di atas

menggambarkan tokoh Kissa bersama ketujuh temannya diminta untuk tampil mempersembahkan tari Piring asal Sumatera Barat. Karena, merasa mengalami kesulitan di beberapa gerakan, seperti bagian mengayun tangan, mereka latihan hingga menjelang maghrib.

Berlatih hingga lewat batas merupakan sikap dan perbuatan mencerminkan karakter kerja keras. Adapun manfaat dari karakter ini akan timbul kepuasan dalam diri karena telah melakukan sesuatu yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kreatif

Karakter kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan upaya melakukan sesuatu baru—sesuatu yang lain dan berbeda. Sesuatu itu akan menciptakan kesan lain—istimewa—tidak pada umumnya. Karakter tersebut dimiliki tokoh Putu, seorang anak SD di Jepara. Dalam dongeng *Kekayaan Bahasa Daerah* karya Salsabila Zahratussyita, tokoh mengusulkan menyanyi lagu Janger sambil menari.

“Janger dari Bali juga tak kalah bagus Bu. Nanti kita bisa bernyanyi sambil menari,” sabut Putu bersemangat.” (KBD).

Membaca kutipan dongeng edisi 12 Agustus 2018 tersebut tampak sikap kreatif pada tuturan tokoh Putu. Melalui kutipan di atas memberikan pengetahuan bahwa kreatif tidak saja muncul dari tindakan, melainkan ide pemikiran. Menjadi kreatif cukup bermodal kemauan mengubah sudut pandang terhadap suatu permasalahan dan mencoba dengan alternatif lain (Prihadhi, 2004:232).

Mandiri

Karakter mandiri berasumsi pada suatu keadaan yang menuntut seseorang menyelesaikan apa yang hendak diselesaikan secara individu. Tidak terikat dengan orang lain. Lebih-lebih uluran tangan dari pihak tertentu. Karakter mandiri menuntun seseorang berpikir dewasa dengan menyelesaikan masalah. Karakter mandiri disuguhkan Elisa D.S

melalui dongeng *Warisan Budaya Lagu Daerah*, edisi 26 Agustus 2018.

“Sore hari di rumahnya, Indah membolak-balik buku lagu-lagu daerah dan bersenandung lirih. Beberapa saat kemudian, ia berdecak kesal.” (WBLD).

Kutipan narasi dongeng di atas menggambarkan karakter mandiri tokoh Indah. Karakter mandiri tercermin pada perbuatan Indah membolak-balikkan buku lagu-lagu daerah, kemudian tokoh mencoba menyanyikan beberapa lagu. Nahasnya, banyak lagu yang tidak hafal aransemenya. Melalui kutipan dongeng tersebut memperlihatkan upaya dan usaha tokoh menyelesaikan masalah dengan mandiri. Tokoh berusaha terlebih dahulu, sebelum akhirnya meminta bantuan. Karakter ini penting dimiliki seseorang untuk berlatih untuk mengetes kemampuan diri.

Demokratis

Karakter demokratis adalah wujud sikap dan perilaku, serta cara berpikir yang menilai sama antara hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karakter demokratis terdapat pada dongeng *Jadilah Suporter yang Baik* karya Faris Al Faisal. Penulis menceritakan tiga siswa sedang berdebat perihal tim sepak bola manakah yang patut diberikan dukungan. Mereka bernama Zamit, Zain, dan Ziyad.

Zain mendukung tim kelas IV A, Ziyad mendukung tim kelas IV B, dan Zamit belum menentukan pilihan. Mereka berdebat segit, lalu datanglah Pak Agus menasihati supaya menjadi suporter yang baik. Tidak boleh memaksakan kehendak orang lain. Boleh mendukung tim siapa saja.

“Boleh-boleh saja menjadi suporter, tapi jadilah suporter yang baik. Tidak boleh memaksa orang lain untuk mendukung tim jagoan kita, dan juga harus menghormati orang yang berbeda pilihan dengan kita.” (JSB).

Mencermati dan memahami cuplikan dongeng di atas menunjukkan karakter demokratis yang

disarankan oleh Pak Agus. Yakni setiap orang memiliki hak untuk memilih dan hak untuk berpendapat. Dalam permainan sepak bola, setiap orang bebas mendukung kubu masing-masing, tanpa memprovokasi pendukung lain. Karakter ini berpotensi besar di kehidupan kita, sebab hidup adalah pilihan. Dalam keadaan tertentu seseorang dihadapkan pada pilihan.

Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang tergerak oleh upaya mengetahui lebih dalam apa yang ingin diketahui, sudah diketahui, dan bagaimana perkembangannya. Melalui karakter tersebut, seseorang didorong untuk terus mencari, menggali, dan menemukan ilmu pengetahuan dan wawasan baru. Karakter demikian itu, dimiliki tokoh Indah pada dongeng *Warisan Budaya Lagu Daerah* karya Elisa D.S.

“Kenapa harus lagu daerah, Bu? Mendingan menyanyikan lagu-lagu sekarang yang sedang populer, Bu?” tukas Dodi.

“Iya, Bu. Lagu daerah kan sudah kuno. Ketinggalan zaman,” sabut Indah.” (WBLD).

Pertanyaan dalam dongeng adalah salah satu karakter menggambarkan rasa ingin tahu. Kutipan dongeng di atas menggambarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdorong oleh rasa ingin tahu tokoh. Tokoh Dodi ingin tahu alasan Bu Siska meminta untuk menyanyikan lagu daerah. Padahal menurutnya, ada lagu-lagu sekarang yang populer. Kemudian, tokoh Indah, menambahkan lagu daerah termasuk lagu yang kuno—sudah ketinggalan zaman.

Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mencerminkan bukti kepedulian, kesetiaan, kecintaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa—tanah air terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, hukum, budaya, agama, ekonomi, dan politik berbangsa. Mencintai tanah air sudah menjadi kewajiban bersama

sebagai warga negara Indonesia. Mencintai tanah air bisa diwujudkan melalui beberapa cara, seperti merawat, menjaga, melestarikan, mengakui, dan menggunakan sebaik-baiknya. Sebagaimana bukti kecintaan terhadap tanah air terdapat pada dongeng anak Tari-Tarian Nusantara karya Anton Dwi Retno, edisi 19 Agustus 2018.

Penulis menghadirkan tokoh Kissa dan beberapa temannya menari berkumpul. Mereka berencana berlatih Tari Piring. Sikap mau berlatih menari merupakan salah satu wujud cinta terhadap tanah air.

“Tak berapa latihan menari pun dimulai. Karena ini adalah tarian baru bagi mereka, Kissa dan teman-temannya agak sedikit kesulitan untuk menari Tari Piring. Memang gerakan ayunan tangan mereka belum sepenuhnya teratur. Juga cara mereka memegang piring, terkadang masih belum kokoh.”(TTN).

Selain sikap cinta tanah air yang ditunjukkan dengan menari, sikap cinta lainnya dapat dilakukan dengan cara menyanyikan lagu daerah. Sikap dan perilaku tersebut terlukis pada dongeng *Warisan Budaya Lagu Daerah* karya Elisa DS. Elisa memaparkan Indah dan teman-teman sekelasnya menyanyikan lagu-lagu dari berbagai daerah. Seperti Gambang Suling dari Jawa Tengah, Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan, dan O Ina Ni Keke dari Sulawesi Utara.

“Keesokan harinya, satu per satu siswa maju ke depan. Raras menyanyikan lagu Gambang Suling dari Jawa Tengah, Nana membawakan lagu Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan, Aling menyanyi O Ina Ni Keke dari Sulawesi Utara.” (WBLD).

Karakter cinta tanah air demikian itu, dikenakan supaya generasi muda mengetahui keragaman tari dan lagu di Indonesia. Dan, setiap keragaman tersebut memiliki ciri khas yang unik dan berbeda. Karenanya, sungguh belajar keragaman budaya sama halnya melestarikan warisan budaya daerah.

Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi merupakan salah satu sikap yang diwujudkan dengan menghargai—memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan orang lain. Karakter tersebut mencerminkan bahwa seseorang menghargai apa yang diciptakan orang lain. Contoh sikap lain yang juga mencerminkan sikap menghargai prestasi dapat dilakukan dengan cara mengucapkan selamat dan tepuk tangan kepada sahabat atau teman yang mendapatkan prestasi.

“Para penonton di kampung sangat terpukau. Semuanya memberi tepuk tangan di akhir tarian. Kissa dan teman-teman begitu senang...” (TTN).

Penerapan sikap menghargai prestasi terilustrasikan pada dongeng *Tari-Tarian Nusantara*. Anton mengilustrasikan penonton memberikan apresiasi berupa tepuk tangan di akhir pementasan tari. Karakter menghargai prestasi, sejatinya sering kali kita lakukan. Akan tetapi, yang penting diperhatikan adalah cara menghargai dengan tidak menjatuhkan.

Bersahabat (Komunikatif)

Karakter bersahabat (Komunikatif) merupakan sikap dan tindakan seseorang dengan menunjukkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan hasil sesuai harapan. Karakter bersahabat digambarkan Salsabila Zahratussyita dalam dongeng *Kekayaan Bahasa Daerah*.

Dalam dongengnya, Salsabila mendeskripsikan karakter bersahabat melalui aktivitas siswa-siswi sekolah dasar negeri di Jepara sedang berlatih menyanyi bersama di aula. Latihan itu akan digelar di pentas seni penyambutan siswa baru.

“Lantunan suara merdu para siswa-siswi terdengar dari aula sebuah sekolah dasar negeri di Jepara, Jawa Tengah. Sebulan lagi, acara pentas seni penyambutan siswa baru akan diadakan. Para siswa-siswi yang terlibat dalam acara pentas seni sedang giat berlatih.” (KBD).

Karakter bersahabat dalam dongeng tersebut digambarkan Salsabila adanya kerja sama antar tim paduan suara. Mereka berlatih giat supaya bisa tampil maksimal di acara pentas seni. Selain itu, Salsabila juga menggambarkan karakter bersahabat yang terlihat dari sikap antara guru dan tim paduan suara. Mereka berdiskusi perihal lagu apa yang akan ditambahkan saat pentas seni nanti. Di situ tampak, karakter bersahabat antara guru dan siswa berbaur, melakukan diskusi bersama.

Cinta Damai

Cinta damai, hakikatnya adalah sikap atau tindakan tidak ada perkelahian antarsesama, tidak menimbulkan kericuhan antarsesama, tidak ada keributan, tidak ada perceraian dan masih banyak lagi sikap cinta damai. Contoh sederhana sikap cinta damai dapat kita simak pada dongeng *Pro dan Kontra*. Herdita Dwi R. menyuguhkan kisah dua tokoh anak sekolah dasar sedang bertengkar karena perbedaan pendapat. Mereka adalah Raka dan Dinar.

“Gerobak Mak Ripah itu di pinggir jalan. Kamu tabu kan, kalau makanan di pinggir jalan sering terkena debu?” ujar Raka.” (PK).

Tokoh Raka memarahi tokoh Dinar karena jajan sembarangan. Tokoh Raka menilai jajan tersebut kotor, kebersihannya tidak terjamin. Sedangkan, tokoh Dinar menyangkal bahwa ia hanya membeli Jalangkote buatan Mak Ripah. Perbedaan pendapat itulah yang membuat keduanya tidak cinta damai. Akhirnya, datanglah tokoh lain mendamaikan. Dari dongeng ini, dapat dijadikan pelajaran besar untuk bersikap bijak terhadap perbedaan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan di mana seseorang ikut andil menangani dan meringankan beban orang lain. Sikap peduli sosial dihadirkan Elisa melalui tokoh Mama dalam dongeng *Berlatih Tari Gambyong*, edisi 30 September

2018. Tokoh Mama memiliki kepedulian luar biasa kepada putrinya, Zahro yang ingin bisa menari Tari Gambyong seperti temannya, Lisa.

“Kalau begitu, Zahro mau latihan setiap hari. Mama ajarin, ya?” ujar Zahro.

“Baiklah. Kita mulai dari besok jam delapan malam, sehabis belajar.” (BTG).

Bukti adanya kepedulian luar biasa dari tokoh Mama adalah dengan menyanggupi melatih tokoh Zahro setiap hari—setelah belajar selesai. Karakter peduli sosial yang dilakukan Mama bertujuan membantu masalah yang dihadapi anak. Orang tua hadir untuk membantu dan memberikan dorongan positif.

Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab, tidak lain merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan tanah air, serta Tuhan Yang Maha Esa. Salsabila menggambarkan sikap tanggung jawab pada tokoh Bu Dewi. Yaitu, diberi amanah kepala sekolah untuk menyampaikan kepada tim padua untuk menambah jumlah lagu yang akan dinyanyikan di pentas seni.

“Belum selesai tim paduan suara menyanyikan lagu Gundul-gundul Pacul, pintu aula tiba-tiba terbuka. Tampak Bu Dewi, guru bahasa Indonesia datang tergopoh-gopoh memberi kabar kepada Bu Dina, guru yang melatih tim paduan suara sekolah. Bu Dewi berkata, bapak kepala sekolah ingin tim paduan suara menambah jumlah lagu yang akan dinyanyikan di pentas seni.” (KBD).

Narasi dongeng di atas menggambarkan karakter tanggung jawab tokoh terhadap suatu amanah dari tokoh lain. Karakter tanggung jawab dalam novel menunjukkan contoh menyelesaikan tugas dengan baik. Karakter ini penting dimiliki seseorang, khususnya membangun kepercayaan terhadap orang lain.

Berikut merupakan analisis-kajian pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng-dongeng

Kompas. Selanjutnya pesan edukatif yang dapat dipetik dari dongeng-dongeng tersebut di antaranya: (1) tidak ada kesuksesan yang diraih dengan cara instan, (2) kreativitas adalah buah dari pemikiran, (3) siapa yang disiplin, ia akan berhasil mencapai target diri, (4) bersama kita mampu dan bisa, (5) lakukan yang terbaik untuk dirimu dan orang lain, (6) belajarliah dari orang lain, (7) hormati dan menghargai sesama, (8) kejujuran membuka pintu kebaikan, (9) gunakan waktu dengan baik, (10) jangan hanya cukup tahu, tapi juga mencinta dan menjaga demi kelestarian keragaman bangsa, (11) tolong menolonglah yang akan menjadikan hidup penuh kebermanfaatan dan kebaikan, (12) menerima adalah sikap menghargai perbedaan, (13) setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihan, (14) tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, dan (15) belajarliah saling memaafkan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Adapun hakikat pesan edukatif merupakan sebuah pesan yang di dalamnya berisikan perintah, nasihat, permintaan, dan amanat yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan bisa dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (dari orang lain). Melalui pesan tersebut diharapkan dapat dijadikan modal pembelajaran di kehidupan sehari-hari, sehingga manusia tidak masuk pada jurang yang dirasakan manusia lain.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, terdapat 15 nilai pendidikan karakter dengan analisis yang detail, dan bukti langsung dari kutipan, pernyataan, maupun narasi yang terdapat pada dongeng. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya: (1) jujur, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) cinta tanah air, (10) menghargai prestasi, (11) bersahabat (komuni-katif), (12) cinta damai, (13) peduli sosial, dan (14) tanggung jawab, dan (15) religius.

Selanjutnya, terdapat 15 pesan edukatif yang terdapat pada dongeng anak *Nusantara Bertutur* koran *Kompas* edisi Agustus-Oktober 2018 adalah sebagai berikut: (1) tidak ada kesuksesan yang diraih dengan cara instan, (2) kreativitas adalah buah dari pemikiran, (3) siapa yang disiplin, ia akan berhasil mencapai target diri, (4) bersama kita mampu dan bisa, (5) lakukan yang terbaik untuk dirimu dan orang lain, (6) belajarliah dari orang lain, (7) hormati dan menghargai sesama, (8) kejujuran membuka pintu kebaikan, (9) gunakan waktu dengan baik, (10) jangan hanya cukup tahu, tapi juga mencinta dan menjaga demi kelestarian keragaman bangsa, (11) tolong menolonglah yang akan menjadikan hidup penuh kebermanfaatan dan kebaikan, (12) menerima adalah sikap menghargai perbedaan, (13) setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihan, (14) tidak ada usaha yang mengkhianati hasil, dan (15) belajarliah saling memaafkan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfandiyar, A. Y. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Gerintya, S. 2018. 77,6 *Persen Responden Suka Mendongeng, Anda Bagaimana?* Diakses secara online dari <https://tirto.id/> pada tanggal 12 Januari 2019.
- Hartono. 2014. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), hal. 259-268. Diakses secara online dari <https://jurnalbpnbali.kemdikbud.go.id/jurnal/>
- Hidayah, A. K. 2017. Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 19-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/>
- Kasnadi. 2017. Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo, *Ibda'*, 15(1), hal. 149-164. Diakses secara online dari

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/736/824>

- Kasnadi dan Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding Seminar Internasional Education for Nation Character Building: STKIP PGRI Tulungagung.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. 2009. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sarumpaet, R. K. T. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta. OBOR.
- Suprayitno, E. dkk. 2019. *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education*. Prosiding Seminar Internasional ICOFLEX: UNINDRA Jakarta.
- Sutejo. 2015. Nilai Pendidikan Karakter Seorang Guru dalam Trilogi Novel *Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), hal. 173-188. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/>
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwardarminta. 2004. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihadhi, E. K. 2004. *My Potency: Langkah-Langkah Praktis untuk Menemukan & Mengelola Potensi dengan Dur Aktualisasi Potensi (DAP)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.